

Editing Rhythm in Building Dramatic Tension in the Film Qodrat 2

Sutan Muhammad Aqil, Wahyu Nova Riski

Institut Seni Indonesia Padangpanjang
sutanmuhammadaqil21@gmail.com, wahyunovariski@isi-padangpanjang.ac.id

DOI: 10.31958/kinema.v5i1.17120

ARTICLE INFO

Article history

Received: 2026-06-06

Revised: 026-06-07

Accepted: 2026-06-09

Keywords:

Editing Rhythm
Dramatic Tension
Tension and Release
Pacing
Qodrat 2

ABSTRACT

This study examines how editing rhythm builds dramatic tension in the film Qodrat 2. The research focuses on the use of editing rhythm in shaping the dynamics of tension and release in several scenes that show significant changes in conflict. This study employs a descriptive qualitative method using Karen Pearlman's editing rhythm approach, particularly through the aspects of pacing, timing, and trajectory phrasing. The research data were obtained through film observation, documentation of the analyzed scenes, timecode recording, literature review, and interviews with the assistant editor of Qodrat 2. The results indicate that editing rhythm in Qodrat 2 plays a role in building, sustaining, and releasing tension through changes in shot duration, the speed of shot transitions, movement, and the development of dramatic energy within scenes. Pacing is the most dominant aspect in building tension, particularly through the acceleration and slowing down of rhythm in accordance with the progression of conflict. Meanwhile, timing plays a role in creating release through shot placement and longer shot durations after the conflict reaches its peak. Additionally, trajectory phrasing reveals the rising and falling pattern of rhythm in shaping the audience's emotional experience. Thus, editing rhythm in Qodrat 2 not only serves to build visual continuity but also functions as a dramatic element in building tension and eliciting the audience's emotional response.

PENDAHULUAN

Film horor merupakan salah satu genre yang memiliki posisi kuat dalam industri film Indonesia. Pada tahun 2025, produksi film Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dengan lebih dari dua ratus film yang dirilis di bioskop, dan genre horor menjadi genre dengan jumlah produksi terbanyak dibandingkan genre lainnya (Validnews.id, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa film horor masih memiliki daya tarik yang kuat bagi penonton Indonesia. Beberapa film horor Indonesia juga mendapatkan respons yang cukup baik dari penonton, seperti *Janur Ireng*, *Tumbal Darah*, dan *Pencarian Terakhir* berdasarkan penilaian pengguna IMDb (IMDb, 2025). Banyaknya minat penonton terhadap film horor memperlihatkan bahwa genre ini mampu memberikan pengalaman menonton yang intens, terutama melalui rasa takut, seram, dan tegang. Lutfi dan Trilaksana (2013) menjelaskan bahwa film horor merupakan genre yang bertujuan menimbulkan rasa takut, seram, dan tegang bagi penonton. Ketegangan dalam film horor tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dibangun melalui beberapa unsur sinematik yang saling berkaitan. Unsur seperti cerita, akting, suara, visual, dan editing memiliki peran dalam membentuk suasana mencekam dalam film. Dari beberapa unsur

tersebut, editing menjadi bagian penting karena berhubungan langsung dengan pengaturan ritme adegan. Melalui editing, durasi *shot*, perpindahan gambar, susunan adegan, serta tempo visual dapat diarahkan untuk membangun intensitas dramatik. Dalam film horor, ritme editing dapat menentukan kapan ketegangan mulai dibangun, kapan intensitasnya ditahan, dan kapan ketegangan tersebut dilepaskan kepada penonton.

Ritme editing tidak hanya berkaitan dengan cepat atau lambatnya perpindahan *shot*, tetapi juga berkaitan dengan perubahan energi, *movement*, dan perkembangan konflik dalam adegan. Pearlman (2009) menjelaskan bahwa ritme dalam editing dibentuk melalui *timing*, *pacing*, dan *trajectory phrasing* untuk menciptakan siklus *tension and release*. Dengan demikian, ritme editing dapat dilihat sebagai salah satu cara untuk membaca bagaimana tensi dramatik dibangun dalam film. Dalam konteks film horor, ritme editing menjadi semakin penting karena genre ini membutuhkan pengaturan ketegangan yang tepat agar suasana takut, cemas, dan tegang dapat dirasakan secara bertahap oleh penonton.

Film *Qodrat 2* menjadi objek yang menarik untuk dikaji karena menghadirkan perpaduan antara horor religi dan aksi. Film yang disutradarai oleh Charles Gozali dan Imron Ayikayu ini berdurasi 115 menit dan tayang pada 31 Maret 2025. Secara cerita, *Qodrat 2* melanjutkan perjalanan Ustadz Qodrat dalam mencari Azizah, istrinya, yang terlibat dalam konflik spiritual dengan Assuala. Konflik dalam film ini tidak hanya dibangun melalui teror supernatural, tetapi juga melalui adegan kerasukan, pertarungan, konflik fisik, dan tekanan emosional. Perpaduan antara horor religi dan aksi membuat ritme editing dalam film ini bergerak dinamis karena harus mengatur ketegangan spiritual sekaligus intensitas fisik dalam adegan.

Dalam film *Qodrat 2*, beberapa adegan memperlihatkan penggunaan ritme editing yang kuat dalam membangun tensi dramatik, seperti adegan Qodrat digantung, Sukardi kerasukan di dalam truk, kerusakan buruh di pabrik, pertarungan Qodrat dan Safiq, serta adegan Azizah melakukan salat taubat. Adegan-adegan tersebut memperlihatkan perubahan ritme yang berbeda, mulai dari peningkatan ketegangan, penahanan emosi, hingga pelepasan ketegangan setelah konflik mencapai puncaknya. Perubahan durasi *shot*, cepat-lambatnya perpindahan *shot*, serta perkembangan *movement* dalam adegan membuat ritme editing tidak hanya menjadi unsur teknis, tetapi juga berperan sebagai unsur dramatik.

Meskipun film horor memiliki posisi yang dominan dalam industri film Indonesia, kajian akademik yang secara khusus membahas ritme editing dalam film horor religi dan aksi masih relatif terbatas. Saputra (2024) telah mengkaji ritme editing pada film horor Indonesia, namun penelitiannya berfokus pada konvensi genre dan mood secara umum, sementara pembahasan yang menempatkan ritme editing sebagai pusat kajian dalam membangun tensi dramatik film horor religi masih belum banyak dijumpai. Kajian semiotika dan analisis isi film memang sudah banyak dilakukan di jurnal komunikasi, termasuk kajian representasi dalam film Indonesia (Yeni & Maijar, 2025), namun analisis teknis pada lapisan editing khususnya dalam konteks film horor religi dan aksi masih merupakan celah penelitian yang perlu diisi. Oleh karena itu, artikel ini berfokus pada bagaimana ritme editing membangun tensi dramatik dalam film *Qodrat 2*. Pembacaan diarahkan pada aspek *pacing*, *timing*, dan *trajectory phrasing* untuk melihat dinamika *tension and release* dalam beberapa adegan yang dianalisis. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana ritme editing membangun, menahan, dan melepaskan ketegangan dalam film *Qodrat 2*, sekaligus menunjukkan bahwa editing tidak hanya berfungsi sebagai penyusun kontinuitas visual, tetapi juga sebagai unsur penting dalam membentuk pengalaman emosional penonton.

METODE PENELITIAN

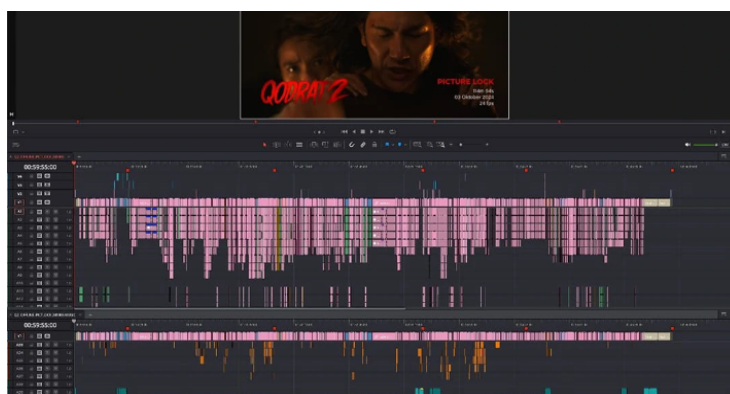
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis ritme editing. Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada pembacaan terhadap bentuk, pola, dan fungsi ritme editing dalam membangun tensi dramatik pada film *Qodrat 2*. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dianalisis bukan berupa angka, melainkan adegan, susunan *shot*, perubahan durasi *shot*, perpindahan gambar, *movement*, serta perkembangan energi dramatik dalam film. Objek penelitian ini adalah film *Qodrat 2* yang disutradarai oleh Charles Gozali dan Imron Ayikayu. Film ini dipilih karena memperlihatkan penggunaan ritme editing yang cukup dominan dalam membangun dinamika *tension and release*, terutama pada adegan-adegan yang memadukan konflik spiritual, emosional, dan aksi fisik.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap film *Qodrat 2* dan wawancara dengan asisten editor film *Qodrat 2*. Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mencatat adegan, *timecode*, durasi *shot*, perpindahan *shot*, serta perubahan ritme editing yang berhubungan dengan pembentukan tensi dramatik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi pendukung mengenai penerapan ritme editing dalam proses penyuntingan film. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui buku teori, jurnal ilmiah, artikel, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ritme editing, tensi dramatik, dan film horor.

Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih adegan-adegan yang memperlihatkan perubahan ritme editing paling dominan dalam membangun dinamika *tension and release*. Penyajian data dilakukan secara deskriptif melalui uraian adegan dan pembacaan pola ritme editing berdasarkan aspek *pacing*, *timing*, dan *trajectory phrasing*. Setelah itu, data dianalisis untuk melihat bagaimana ritme editing bekerja dalam membangun, menahan, dan melepaskan ketegangan dalam film *Qodrat 2*. Untuk menjaga keabsahan data, hasil pengamatan film dibandingkan dengan data wawancara dan sumber pustaka yang relevan, sehingga analisis tidak hanya didasarkan pada interpretasi peneliti, tetapi juga didukung oleh data pendukung yang sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritme editing dalam film *Qodrat 2* membangun tensi dramatik melalui perubahan *pacing*, *timing*, dan *trajectory phrasing* yang bekerja dalam dinamika *tension and release*. Secara umum, *tension* dalam film ini lebih dominan dibangun melalui perubahan *pacing*, terutama melalui cepat-lambatnya perpindahan *shot*, perubahan durasi *shot*, serta *movement* yang semakin intens pada adegan konflik. Sementara itu, *release* cenderung dibentuk melalui *timing*, terutama melalui penggunaan durasi *shot* yang lebih panjang dan penempatan *shot* setelah konflik mencapai puncaknya. Perubahan ritme tersebut membuat tensi dramatik dalam film tidak bergerak secara datar, tetapi naik dan turun mengikuti perkembangan konflik, tekanan emosional, dan perubahan energi dalam adegan.



Gambar 1. Timeline Editing Film Qodrat 2 (Sumber: Instagram @s.psrb, 2026)

Gambar 1 memperlihatkan timeline editing film *Qodrat 2* yang digunakan sebagai data pendukung visual untuk melihat kepadatan susunan *shot*, perubahan ritme, serta pola naik-turunnya intensitas editing dalam film. Timeline tersebut tidak digunakan sebagai satu-satunya dasar analisis, tetapi menjadi penguat dari hasil observasi film, pencatatan *timecode*, dan wawancara dengan asisten editor. Berdasarkan pengamatan terhadap keseluruhan film, pembentukan *tension* dan *release* tidak selalu muncul dalam satu *scene* yang berdiri sendiri, tetapi sering berkembang melalui rangkaian adegan atau *sequence* yang saling berhubungan.

Pacing dalam Membangun Tension

Penggunaan *pacing* dalam film *Qodrat 2* terlihat dominan pada adegan-adegan yang memperlihatkan peningkatan konflik. *Pacing* tidak hanya bekerja melalui percepatan perpindahan *shot*, tetapi juga melalui perubahan durasi, intensitas *movement*, dan perkembangan energi dramatik dalam adegan. Pada beberapa bagian, ritme bergerak dari lambat ke cepat untuk membangun tekanan secara bertahap, sedangkan pada bagian lain ritme sengaja ditahan agar ketegangan tidak langsung dilepaskan.

Adegan *Qodrat* digantung di dalam penjara memperlihatkan bagaimana *pacing* membangun *tension* melalui perubahan *rate of cutting*. Pada awal adegan, ritme masih ditahan melalui *shot* yang lebih panjang ketika Azizah mulai merasakan gangguan spiritual. Setelah Azizah mendengar suara *Qodrat* dan berlari menuju asal suara, perpindahan *shot* mulai bergerak lebih cepat. Ketika *Qodrat* digantung, ritme semakin padat melalui dominasi *shot* pendek yang memperlihatkan kepanikan Azizah, kondisi *Qodrat*, dan situasi ruang penjara yang semakin menekan. Percepatan perpindahan *shot* membuat konflik terasa semakin mendesak, sementara penahanan *shot* pada momen *Qodrat* terjatuh dan berhenti bernapas membuat puncak ketegangan terasa lebih berat secara emosional.

Pola serupa juga terlihat pada adegan Sukardi kerasukan di dalam truk. Pada awal adegan, ritme masih bergerak cukup stabil ketika *Qodrat* mulai menyadari perubahan pada Sukardi. Namun, setelah truk mulai bergerak tidak terkendali, *rate of cutting* menjadi lebih cepat dan *movement within shot* semakin intens. Guncangan truk, ruang yang sempit, serta perpindahan *shot* yang padat membuat tekanan dramatik terasa lebih dekat dan tidak stabil. Di tengah adegan, ritme sempat dilambatkan ketika *Qodrat* mencoba meruqyah Sukardi—penahanan ini tidak menurunkan ketegangan sepenuhnya, tetapi justru menunda penyelesaian konflik sebelum ritme kembali dipercepat menuju puncak *tension*, yaitu ketika truk terjun dan terguling ke jurang.

Pada adegan kerusakan buruh di pabrik, *pacing* bekerja melalui perpindahan *shot* yang cepat dan penggunaan *cross-cutting*. Konflik tidak hanya terjadi pada satu titik, tetapi berkembang

melalui bentrokan buruh, kerasukan massal, usaha Qodrat melakukan ruqyah, dan ritual Safiq yang berlangsung bersamaan. Perpindahan antara situasi pabrik dan Safiq membuat tekanan dramatik terasa berlapis, karena konflik fisik dan konflik spiritual dibangun secara paralel. Dalam adegan ini, *rate of cutting* memperlihatkan suasana yang semakin kacau, sementara *cross-cutting* membantu memperkuat hubungan sebab-akibat antara ritual Safiq dan kekacauan yang terjadi di pabrik.

Berbeda dari adegan penjara dan truk yang lebih dominan dibangun melalui *rate of cutting*, adegan pertarungan Qodrat dan Safiq lebih banyak mengandalkan *movement within shot*. Ketegangan dalam adegan ini muncul dari pergerakan tubuh, serangan, perpindahan ruang, serta perubahan posisi karakter di dalam frame. Ritme memang tetap dibantu oleh perpindahan *shot* cepat, tetapi energi utama adegan berasal dari gerak fisik antara Qodrat dan Safiq. Ketika pertarungan berpindah ke tangga dan jembatan, ruang yang sempit membuat *tension* meningkat karena posisi karakter tampak semakin berbahaya. Puncak ketegangan muncul ketika Qodrat menendang Safiq hingga terjatuh dari jembatan setelah pagar pengaman hancur.

Adegan Azizah melakukan salat taubat memperlihatkan pola *pacing* yang berbeda. Dalam adegan ini, *tension* tidak hanya dibangun melalui perpindahan *shot* cepat, tetapi melalui *rate of overall change*, yaitu perubahan ritme secara keseluruhan mengikuti perkembangan emosi, spiritual, dan psikologis Azizah. Pada awal adegan, ritme cenderung lambat untuk memperlihatkan usaha Azizah melawan gangguan spiritual. Namun, ketika gangguan semakin kuat dan kondisi ruang mulai tidak terkendali, ritme bergerak lebih cepat melalui perpindahan *shot* pendek dan *movement* benda-benda di dalam ruangan. Perubahan dari suasana tenang, tidak nyaman, kacau, hingga mencapai puncak konflik menunjukkan bahwa *pacing* dalam adegan ini bekerja melalui perkembangan tekanan dramatik secara bertahap.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *pacing* dalam film *Qodrat 2* tidak hanya digunakan untuk mempercepat adegan, tetapi juga untuk mengatur naik-turunnya tekanan dramatik. Hal ini sejalan dengan pandangan Pearlman (2009) bahwa ritme editing berkaitan dengan waktu, energi, dan *movement* dalam membentuk siklus *tension and release*. Temuan ini juga memperluas kajian Saputra (2024) yang menunjukkan bahwa ritme editing pada film horor Indonesia beroperasi sesuai konvensi genre, namun dalam *Qodrat 2* pembentukan *tension* menjadi lebih kompleks karena dipadukan dengan unsur horor religi dan konflik spiritual. Kajian serupa mengenai analisis isi dan teknis film Indonesia juga telah menunjukkan bahwa elemen sinematik bekerja dalam lapisan naratif dan ideologis secara bersamaan (Yeni & Maijar, 2025). Hasil wawancara dengan asisten editor film *Qodrat 2* juga memperkuat temuan tersebut, bahwa membangun ketegangan tidak hanya dilakukan dengan mempercepat ritme, tetapi juga dengan memainkan naik-turunnya ritme agar penonton tetap menerima informasi dan merasakan tekanan emosional.

Timing dalam Membentuk Release

Jika *pacing* lebih dominan dalam membangun *tension*, maka *timing* dalam film *Qodrat 2* lebih banyak berperan dalam membentuk *release*. *Release* tidak selalu berarti konflik selesai sepenuhnya, tetapi lebih mengarah pada penurunan intensitas setelah ketegangan mencapai puncaknya. Dalam beberapa adegan, *release* dibangun melalui *shot* yang lebih panjang, penempatan *shot* setelah konflik utama, serta fokus frame terhadap kondisi emosional karakter.

Pada adegan penjara, *release* mulai muncul setelah Qodrat berhenti bernapas akibat digantung. Setelah rangkaian *shot* cepat yang memperlihatkan kepanikan dan ancaman, ritme

tiba-tiba ditahan melalui *shot* yang lebih panjang ketika Azizah dibawa keluar dari sel. Penahanan durasi ini memberi ruang emosional bagi penonton untuk merasakan dampak dari peristiwa sebelumnya. Aspek *choosing duration* menjadi dominan karena durasi *shot* yang lebih panjang membuat suasana tidak langsung berpindah ke konflik baru, tetapi berhenti sejenak pada kondisi Azizah yang syok.

Pada adegan truk, *release* terjadi setelah truk yang dikendarai Sukardi terjatuh dan berhenti. Sebelumnya, ritme adegan bergerak sangat padat melalui *shot* pendek ketika truk kehilangan kendali dan terguling. Setelah kendaraan berhenti, ritme menjadi lebih longgar melalui *shot* yang lebih panjang ketika Qodrat keluar dari truk dan memperbaiki tangannya yang terkilir. Penurunan ritme ini memberikan jeda setelah konflik fisik mencapai puncaknya. Namun, *release* dalam adegan ini tidak sepenuhnya menghilangkan ancaman, karena konflik baru kembali muncul setelah Qodrat menemukan buhul. Dengan demikian, *timing* tidak hanya berfungsi menurunkan ketegangan, tetapi juga mengatur jeda sebelum ketegangan berikutnya dibangun kembali.

Pada adegan pertarungan Qodrat dan Safiq, *release* terlihat ketika Safiq jatuh dari jembatan dan pertarungan berhenti. Setelah sebelumnya ritme didominasi perpindahan *shot* cepat dan *movement* agresif, adegan kemudian ditahan melalui *shot* yang memperlihatkan Safiq kesakitan sebelum pingsan. Dalam bagian ini, aspek *choosing the placement of a shot* menjadi penting karena *release* ditempatkan tepat setelah puncak pertarungan. Penempatan tersebut membuat penonton merasakan perubahan energi dari konflik yang agresif menuju keadaan yang lebih tenang.

Adegan kematian Azizah menjadi bentuk *release* yang paling emosional dalam film. Setelah konflik spiritual mencapai puncaknya ketika Azizah mengorbankan diri untuk menyelamatkan Qodrat, ritme adegan bergerak lebih lambat melalui *shot-shot* panjang yang memperlihatkan Qodrat memeluk Azizah. Durasi yang lebih panjang memberi ruang bagi momen syahadat, duka, dan kehilangan. Dalam adegan ini, *choosing duration* menjadi aspek *timing* yang paling dominan karena penahanan *shot* membuat emosi tidak terputus secara cepat. *Release* tidak hanya menurunkan intensitas konflik, tetapi juga mengubah tekanan dramatik menjadi perasaan kehilangan.

Temuan ini menunjukkan bahwa *timing* dalam film *Qodrat 2* bekerja melalui pemilihan durasi, pemilihan frame, dan penempatan *shot* setelah konflik mencapai puncaknya. Pearlman (2009) menjelaskan bahwa *timing* dalam editing berkaitan dengan pemilihan frame, durasi, dan penempatan *shot*. Dalam film *Qodrat 2*, ketiga aspek tersebut terlihat melalui penggunaan *shot* panjang setelah rangkaian *shot* cepat. Hal ini membuat *release* terasa sebagai bagian dari struktur dramatik, bukan sekadar jeda teknis dalam editing. Pola ini juga sejalan dengan temuan Persada (2024) dalam analisis *pacing* pada film *Joker*, yang menunjukkan bahwa pemotongan dengan penahanan informasi melalui *rate of cutting* dan *rate of overall change* berperan penting dalam pembentukan unsur dramatik suspense.

Trajectory Phrasing dalam Dinamika Tension and Release

Selain *pacing* dan *timing*, dinamika tensi dramatik dalam film *Qodrat 2* juga dapat dibaca melalui *trajectory phrasing*. Aspek ini memperlihatkan arah naik-turunnya ritme dalam film, terutama bagaimana energi adegan bergerak dari rasa tidak nyaman, peningkatan konflik, puncak ketegangan, hingga penurunan intensitas. Dalam film *Qodrat 2*, *trajectory phrasing* terlihat melalui pola ritme yang tidak berjalan konstan, tetapi terus berubah mengikuti perkembangan dramatik cerita.

Pada adegan penjara, arah ritme bergerak dari rasa penasaran dan tidak nyaman menuju ancaman langsung ketika Qodrat digantung. Setelah mencapai puncak, ritme turun melalui *shot* panjang Azizah yang dibawa keluar. Pada adegan truk, ritme bergerak dari kecurigaan terhadap Sukardi, meningkat menjadi kekacauan fisik di dalam truk, mencapai puncak ketika truk terjatuh, lalu menurun ketika Qodrat keluar dari kendaraan. Pola yang sama juga terlihat dalam adegan pertarungan Qodrat dan Safiq, ketika ritme bergerak dari konfrontasi, meningkat melalui pertarungan, mencapai puncak saat Safiq jatuh, kemudian turun melalui *shot* yang menahan kondisi Safiq setelah pertarungan.

Sementara itu, adegan Azizah melakukan salat taubat memperlihatkan *trajectory phrasing* yang lebih panjang dan emosional. Ritme bergerak dari suasana tenang, kemudian perlahan menjadi tidak nyaman ketika Azizah mulai kehilangan kontrol. Setelah itu, ritme meningkat melalui gangguan spiritual, benda-benda yang bergerak tidak terkendali, dan ancaman terhadap Qodrat. Puncak terjadi ketika Azizah mengorbankan diri, lalu ritme turun melalui momen Qodrat memeluk Azizah. Pola ini menunjukkan bahwa *trajectory phrasing* tidak hanya membentuk ketegangan secara teknis, tetapi juga mengarahkan pengalaman emosional penonton.

Berdasarkan keseluruhan temuan, ritme editing dalam film *Qodrat 2* membangun tensi dramatik melalui hubungan antara *pacing*, *timing*, dan *trajectory phrasing*. *Pacing* lebih dominan dalam membangun *tension* melalui percepatan ritme, perubahan durasi *shot*, dan intensitas *movement*. *Timing* berperan dalam membentuk *release* melalui penahanan durasi dan penempatan *shot* setelah puncak konflik. Sementara itu, *trajectory phrasing* memperlihatkan pola besar naik-turunnya ritme yang menghubungkan *tension* dan *release* dalam perkembangan dramatik film. Dengan demikian, editing dalam film *Qodrat 2* tidak hanya berfungsi menyusun kesinambungan gambar, tetapi juga menjadi unsur dramatik yang membentuk ketegangan, pelepasan, dan respons emosional penonton. Temuan ini selaras dengan kajian di KINEMA yang menunjukkan bahwa analisis konten film perlu mempertimbangkan tidak hanya lapisan pesan tetapi juga teknik sinematik yang bekerja di baliknya (Afriandi & Marhen, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritme editing dalam film *Qodrat 2* berperan dalam membangun tensi dramatik melalui dinamika *tension and release*. Tensi dramatik tidak hanya dibentuk melalui cerita dan konflik tokoh, tetapi juga melalui pengaturan cepat-lambatnya perpindahan *shot*, perubahan durasi *shot*, *movement*, serta perkembangan energi dramatik dalam adegan. Melalui pendekatan ritme editing Karen Pearlman, ditemukan bahwa aspek *pacing*, *timing*, dan *trajectory phrasing* saling berkaitan dalam membentuk naik-turunnya ketegangan pada film.

Aspek *pacing* menjadi bagian yang paling dominan dalam membangun *tension*. Hal ini terlihat melalui penggunaan *rate of cutting*, *movement within shot*, dan *rate of overall change* yang berubah mengikuti perkembangan konflik. Ketika konflik mulai meningkat, ritme editing cenderung bergerak lebih cepat melalui *shot* pendek, perpindahan *shot* yang padat, serta *movement* yang semakin intens. Sementara itu, aspek *timing* berperan dalam membentuk *release* melalui pemilihan durasi *shot*, pemilihan frame, dan penempatan *shot* setelah konflik mencapai puncaknya. Penggunaan *shot* yang lebih panjang setelah adegan penuh tekanan memberikan ruang emosional bagi penonton untuk merasakan dampak dramatik dari konflik yang terjadi.

Selain itu, *trajectory phrasing* memperlihatkan bahwa ritme editing dalam film *Qodrat 2* tidak bergerak secara datar, tetapi membentuk pola naik-turun yang mengikuti perkembangan konflik fisik, spiritual, dan emosional. Dengan demikian, ritme editing dalam film *Qodrat 2* tidak hanya berfungsi sebagai penyusun kontinuitas visual, tetapi juga menjadi unsur dramatik yang membangun ketegangan, pelepasan, dan respons emosional penonton. Penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut melalui kajian terhadap unsur suara, sinematografi, atau respons penonton untuk melihat bagaimana elemen-elemen tersebut ikut memperkuat pembentukan tensi dramatik dalam film horor religi Indonesia.

REFERENSI

- Afriandi, A., & Marhen, M. (2025). Analisis pesan dakwah pada film *Air Mata di Ujung Sajadah*. KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.31958/kinema.v4i1.15380>
- Hanis, S. B. [@s.psr]. (2026). Timeline editing film *Qodrat 2* [Unggahan Instagram]. Instagram.
- IMDb. (2025a). Janur Ireng. IMDb. <https://www.imdb.com>
- IMDb. (2025b). Pencarian Terakhir. IMDb. <https://www.imdb.com>
- IMDb. (2025c). *Qodrat 2*. IMDb. <https://www.imdb.com>
- IMDb. (2025d). Tumbal Darah. IMDb. <https://www.imdb.com>
- Lutfi, M., & Trilaksana, A. (2013). Perkembangan film horor Indonesia tahun 1981–1991. AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah, 1(1), 181–187.
- Pearlman, K. (2009). *Cutting rhythms: Shaping the film edit*. Focal Press.
- Persada, T. S., Sasongko, H., & Karyadi, F. X. Y. (2024). Analisis pacing dalam membentuk suspense pada film *Joker* karya Todd Phillips. OFFSCREEN: Journal of Film and Television, 3(2), 1–12.
- Saputra, A. P. (2024). Ritme editing dalam konvensi genre dan mood film: Studi kasus film *KKN di Desa Penari* (2022) dan *Wanalathi* (2022). IMAJI, 15(1), 56–67. <https://doi.org/10.52290/i.v15i1.167>
- Suardi. (2023). Analisis cutting rhythm dalam tensi dramatik film *Keramat* (2009) sutradara Monty Tiwa [Skripsi, Institut Seni Indonesia Padangpanjang].
- Validnews.id. (2026, Januari 10). Penonton film Indonesia 2025 capai 80,2 juta, naik tipis dari 2024. Validnews.id. <https://www.validnews.id>
- Yeni, D. F., & Maijar, A. (2025). Representasi diskriminasi rasial dalam film *Bumi Manusia: Kajian perspektif Islam tentang keadilan sosial*. KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran, 4(2), 100–119. <https://doi.org/10.31958/kinema.v4i2.16548>